

ANALISIS KEUNGGULAN USAHATANI CABE RAWIT DI KABUPATEN MAROS PROVINSI SULAWESI SELATAN

Eka Triana Yuniarsih¹ dan Maryam Nurdin²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

²Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku

Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan Km.17,5 Makassar

Email : ekatriana.yuniarsih@yahoo.com

ABSTRAK

Cabe rawit merupakan komoditas hortikultura yang sangat digemari oleh masyarakat, dan merupakan salah satu sektor yang diunggulkan di SulSel. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) keunggulan usahatani cabe rawit di Kab. Maros Sulawesi Selatan; (2) keuntungan usahatani cabe rawit di Kab. Maros Sulawesi Selatan; (3) kelayakan usahatani cabe rawit di Kab. Maros Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2016. Populasi penelitian semua petani cabe rawit di Kab. Maros. Pengambilan petani sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dan metode observasi, wawancara, dan pencatatan. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil analisis keunggulan cabe rawit di Kab. Maros SulSel menggunakan analisis LQ dengan nilai 9,7 yang menggambarkan bahwa cabe rawit merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dikarenakan nilai $LQ > 1$. Hasil analisis usahatani cabe rawit menunjukkan rata-rata produksi 8,6 ton dengan pendapatan sebesar Rp 69.104.083, dan hasil analisis menunjukkan R/C rasio 3,02. Berdasarkan analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani cabe rawit layak diusahakan.

Kata Kunci: Cabe Rawit, Keunggulan, Usahatani, Sulawesi Selatan

PENDAHULUAN

Indonesia dengan potensi sumber daya lahan dan agroklimat yang beragam berpeluang untuk mengembangkan berbagai tanaman hortikultura tropis, yang mencakup 323 jenis komoditas. Salah satu komoditas hortikultura penting adalah cabe. Cabe merupakan komoditas sayuran unggulan nasional dan daerah. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani, baik secara biofisik, sosial maupun ekonomi. Suatu komoditas layak dikembangkan jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologinya, mampu memberi peluang berusaha, serta dapat dilakukan dan diterima masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan secara ekonomi menguntungkan (Susanto dan Sirappa, 2007).

Masyarakat memanfaatkan cabe sebagai rempah dan bumbu masakan, kesehatan, dan bahan baku industri (Tanindo Agribusiness Company, 2009). Produksi cabe nasional tahun 2009 mencapai 1,75 juta ton dengan hasil rata-rata 6,50 ton/ha. Secara kumulatif, produksi cabe telah melebihi kebutuhan konsumsi nasional, yaitu 1,20 juta ton (Fauziah, 2010). Kebutuhan cabe terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan bertambahnya kebutuhan masyarakat dan permintaan industri. Bahkan, pada waktu tertentu, terutama menjelang hari raya dan hari besar keagamaan, kebutuhan cabe meningkat melampaui ketersediaannya di pasaran. Akibatnya, harga cabe melambung tinggi. Oleh karena itu, pengembangan cabe mempunyai prospek yang baik dengan menerapkan sistem agribisnis yang tepat (Saragih, 1998; Asriani, 2003).

Pada tahun 2008, area panen cabe mencapai 7.278 ha, terluas di antara luas panen sayuran lainnya di Sulawesi Selatan, yaitu 19,02% (BPS Sulawesi Selatan, 2008). Namun, produktivitasnya baru mencapai 1,44 ton/ha, lebih rendah dibanding produktivitas cabe secara nasional, yaitu 3,3–3,5 ton/ha (Suwandi et al. 2005) maupun potensi produksinya yang mencapai 12 ton/ha (Soetiarso dan Majawisastra, 1992; Basuki, 1998; Soetiarso et al. 1999).

Perkembangan produksi Cabe Rawit di Sulawesi Selatan selama kurun empat tahun terakhir yang terlihat fluktuatif. produksi cabe rawit tahun 2014 sebesar 20,79 Cibu ton atau meningkat sebesar 4,88 ribu ton (30,68%) dibandingkan dengan tahun 2011 sehingga rata-rata pertumbuhan produksi

Cabe Rawit selama empat tahun terakhir sekitar 7 persen per tahun. Dibandingkan tahun 2013, juga terjadi peningkatan produksi yang relatif tinggi, yakni sebesar 1,94 ribu ton (10,27%) (Anonim, 2016).

Dalam upaya meningkatkan produksi dan mutu cabe di Sulawesi Selatan perlu dilakukan adaptasi galur dan varietas cabe unggul yang dihasilkan lembaga penelitian pada kondisi agroekologi yang beragam. Melalui pengujian tersebut diharapkan dapat diperoleh galur/varietas cabe yang beradaptasi baik dengan lingkungan setempat dan berdaya hasil tinggi untuk menggantikan varietas lama. Upaya mendapatkan varietas unggul juga dapat dilakukan melalui persilangan maupun introduksi dari luar negeri yang lebih mudah dan cepat, dengan memerhatikan kemampuan adaptasi petani setempat (Sahat dan Sulaiman, 1987).

Oleh karena itu perlu adanya penelitian untuk menganalisis dan penentuan komoditi unggulan daerah khususnya cabe rawit sehingga bermanfaat sebagai salah satu kunci suatu daerah agar dapat mengembangkan ekonomi daerahnya tepat sasaran. Dimana penetapan komoditi unggulan suatu daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah akan didasarkan pada potensi daerah tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Camba Kabupaten Maros dan merupakan penelitian deskriptif (*deskriptif research*) yang pelaksanaannya menggunakan data sekunder di BPS Provinsi untuk menentukan nilai LQ cabe rawit di Kabupaten Maros dibandingkan dengan beberapa kabupaten lainnya serta dengan metode survey dan wawancara kepada petani responden. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan Kecamatan Camba mempunyai luas panen dan produktivitas cabe yang tertinggi di Kabupaten Maros. Petani sampel berjumlah 40 orang yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*), dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2016.

Analisis data yang digunakan adalah:

1. Analisis LQ

Penggunaan pendekatan LQ dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya.

Rumus (LQ) Location Quotient :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Dimana : vi = Luas areal panen cabe tingkat kabupaten

vt = Luas areal panen komoditas hortikultura tingkat kabupaten

Vi = Luas areal panen cabe tingkat propinsi

Vt = Luas areal panen komoditas hortikultura tingkat propinsi

Pengambilan keputusan :

- LQ > 1 menunjukkan terdapat konsentrasi relative disuatu wilayah dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Hal ini berarti komoditas i disuatu wilayah merupakan sektor basis yang berarti komoditas i di wilayah itu memiliki keunggulan komparatif.
- LQ = 1 merupakan sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif. produksi komoditas yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam wilayah itu.
- LQ < 1. merupakan sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditas i di wilayah itu tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari luar wilayah.

2. R/C Ratio

Menurut Darsono (2008) dalam Sari (2011) R/C rasio merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi. Dengan kriteria hasil:

$R/C > 1$ berarti usaha sudah dijalankan secara efisien.

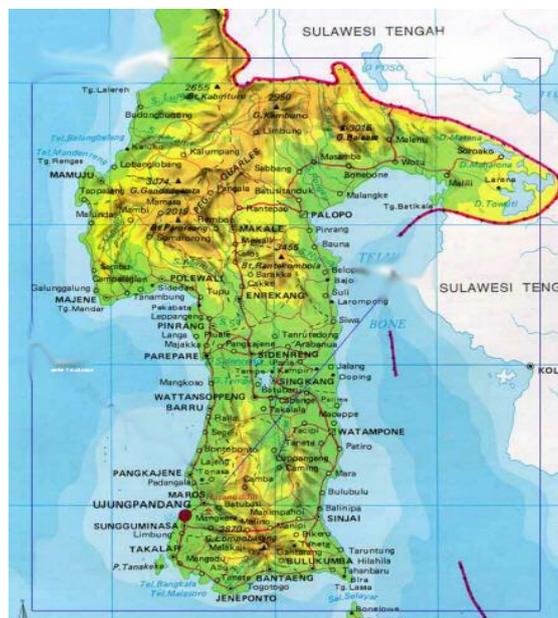
$R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas (BEP).

$R/C \text{ ratio} < 1$ usaha tidak menguntungkan dan tidak layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis

Propinsi Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang unik karena memiliki topografi yang bervariasi, Propinsi ini dilalui oleh 67 sungai, dan juga terdapat 7 gunung, serta 4 danau (Gambar 1). Terdapat banyak pulau dan dikelilingi perairan, sebelah barat oleh selat Makassar, sebelah timur oleh Teluk Bone dan sebelah selatan oleh Laut Flores sedangkan ditengah – tengah membentang pegunungan yang membelah Propinsi Sulawesi Selatan menjadi dua wilayah yaitu wilayah Barat dan Timur Sulawesi Selatan.

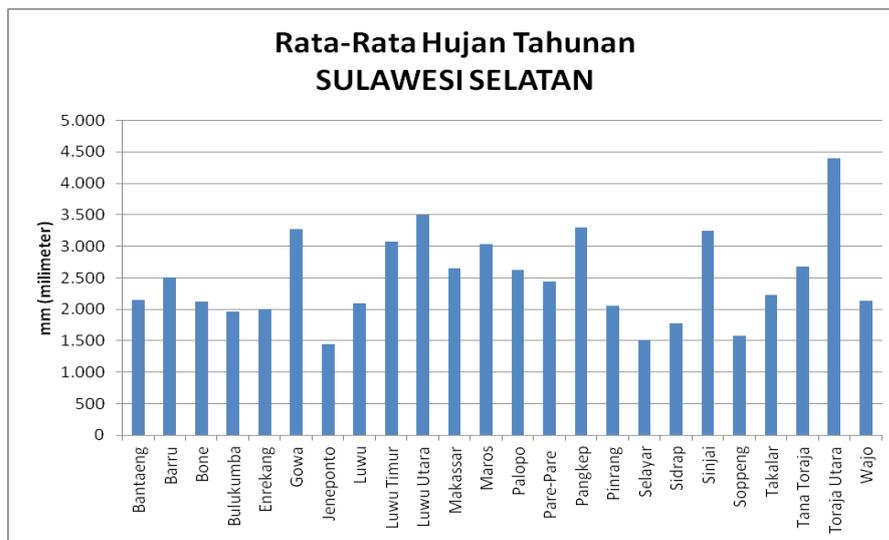


Gambar 1. Lokasi Penelitian Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan

Kondisi ini menjadikan Sulawesi Selatan memiliki potensi sumber daya alam yang besar, diantaranya potensi perikanan, perkebunan, pertanian, tambang dan mineral. Dengan wilayah yang dikelilingi oleh perairan atau laut, Sulawesi Selatan memiliki potensi perikanan tangkap sebesar 287.297 ton, sementara dengan topografi pegunungan menjadikan Sulawesi Selatan sebagai penghasil beraneka tambang dan mineral misalnya emas, nikel, gas dan minyak bumi, dan dengan memiliki wilayah dengan topografi dan iklim yang bervariasi menjadikan Sulawesi Selatan sebagai penghasil aneka perkebunan dan pertanian misalnya kakao, kopi, jagung, padi, sayuran, aneka buah-buahan dan lain – lain.

Sulawesi Selatan memiliki periode hujan hampir sepanjang tahun yang bervariasi setiap wilayah, dimana wilayah Barat Sulawesi Selatan terlebih dahulu memasuki musim hujan (Nopember – April) dan setelah berakhir, maka dilanjutkan wilayah Timur Sulawesi Selatan akan terjadi musim hujan (Maret – Juli), sedangkan wilayah Tengah dan Utara yang merupakan daerah dataran tinggi (pegunungan) merupakan daerah basah yang hampir sepanjang bulan terjadi hujan. Dengan jumlah curah hujan rata – rata tahunan Kabupaten/Kota antara 1.453 mm (terendah, di Kabupaten Jeneponto) dan 4.403 mm

(tertinggi, di Kabupaten Toraja Utara) (Gambar 2), merupakan potensi besar yang bisa dikelola untuk peningkatan produksi pertanian.



Gambar 2. Rata-Rata Curah Hujan Tahunan Propinsi Sulawesi Selatan

Analisis Sektor Basis

Sektor pertanian merupakan salah satu dari tiga sektor basis/unggulan ekonomi di SulSel, selain sektor jasa-jasa dan sektor bangunan. Tabel 1 dibawah ini, menunjukkan hasil perhitungan rerata koefisien LQ pada komoditas hortikultura khususnya cabe rawit.

Tabel 1. Hasil Analisis Location Quotient pada komoditas cabe Rawit di SulSel, 2016

No.	Kabupaten	Nilai LQ Per Komoditi
1	Pinrang	3.1
2	Bone	3.6
3	Enrekang	1.7
4	Takalar	5.6
5	Maros	9.7

Sumber: Data primer diolah, 2016

Tabel 1. menunjukkan bahwa komoditi cabe rawit di beberapa kabupaten selama periode tahun 2010 – 2015 merupakan sektor unggulan karena memiliki hasil nilai LQ > 1, dan kab. Maros memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan beberapa kabupaten lain. Dengan demikian komoditi cabe rawit pada umumnya memiliki keunggulan di beberapa kabupaten dengan nilai LQ >1, dan memiliki basis sektor yang memiliki keunggulan kooperatif dan bisa memnuhi kebutuhan cabe rawit di masing-masing daerah dan juga mampu mengekspor produknya ke daerah lain.

Analisis Usahatani

Luas Tanam

Tanah merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Dengan adanya tanah para petani dapat mengusahakan berbagai komoditi pertanian yang sesuai dengan jenis tanah yang akan ditanami. Rata-rata luas tanam cabe merah petani adalah 0,14 ha, dengan kisaran 0,08 ha sampai dengan 0,20 ha. Luas tanam cabe merah kurang dari 0,12 ha sebanyak 12 orang (40 %), 0,12 ha sampai 0.16 ha sebanyak 9 orang (30 %) dan lebih dari 0,16 ha sebanyak 9 orang (30 %).

Penggunaan Tenaga Kerja

Kebutuhan kerja setia cabang usaha akan berbeda tergantung dari jenis kegiatan, jenis komoditi yang diusahakan, tingkat teknologi, intensitas kombinasi dari faktor produksi, skala usahanya serta waktu (Hermanto, 1989). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengusahakan cabe merah diperlukan 40 HKP, yang terdiri atas 24 HKP dari tenaga kerja dalam keluarga, dan 21 HKP dari tenaga kerja luar keluarga. Dari total tenaga kerja dalam keluarga yang dicurahkan 19,1 HKP berasal dari tenaga kerja laki-laki, dan 7,4 HKP dari tenaga kerja wanita, sedangkan tenaga kerja di luar keluarga terdiri atas 17,2 HKP dari tenaga kerja laki-laki dan 5,3 HKP bersumber dari tenaga kerja wanita. Sehingga rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja adalah Rp. 22.857.667,-. Besarnya curahan tenaga kerja tersebut digunakan untuk kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan (menyiangi, pemupukan dan penyemprotan), panen dan pengangkutan.

Biaya Produksi

Rata-rata biaya/usahatani/musim pada usahatani cabe merah di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros sebesar Rp 11.279.917/ha/musim, yang terdiri dari biaya untuk pembelian pupuk, mulsa, insektisida dan fungisida yang paling banyak dikeluarkan yakni sebesar Rp. 6.385.193/ha/musim. Sedangkan biaya tidak tunai sebesar Rp Rp. 3.128.350/ha/musim. Sedangkan biaya yang paling banyak dikeluarkan pada biaya tidak tunai adalah penggunaan tenaga kerja dalam rumah tangga sebanyak Rp 1.766.374/ha/musim.

Produksi dan Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan total usahatani cabe rawit sebesar Rp 69.104.083/ha/musim sedangkan keuntungan petani dalam berusahatani cabe rawit sebesar Rp 34.670.166/ha/musim. Secara rinci mengenai penerimaan, biaya, pendapatan dan keuntungan dari usahatani cabe merah dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2 terlihat nilai R/C ratio usahatani cabe merah/usahatani/musim sebesar 3,02. Ini berarti setiap Rp 1,00 modal yang diinvestasikan untuk usahatani cabe merah akan memberikan penerimaan sebesar Rp 3,02 sehingga dapat dijelaskan bahwa usahatani cabe merah layak diusahakan. Menurut Soekartawi (1995) apabila nilai R/C ratio > 1 maka usahatani tersebut layak diusahakan. Oleh karena itu keputusan yang diambil oleh petani tepat dan usahatani cabe merah tetap diusahakan.

Tabel 2. Analisis Usahatani Cabe Rawit di Kab. Maros, 2016

No.	Uraian	Jumlah (Kg)	Total (Rp)
1	Produksi	8.628	
2	Pendapatan		69.104.083
3	Biaya Sarana Produksi		11.279.917
4	Biaya Tenaga Kerja		22.857.667
5	Total Biaya Produksi		34.433.917
6	Keuntungan		34.670.166
7	R/C Ratio		3,02

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis LQ yang dilakukan maka komoditas cabe rawit merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Maros dan beberapa kabupaten lainnya seperti Kabupaten Pinrang, Bone, Enrekang, Takalar dan Jeneponto karena di tandai dengan nilai LQ >1. Keuntungan berusahatani cabe rawit di Kabupaten Maros memberikan keuntungan yang sangat besar yaitu sebesar Rp. 34.670.166,-. Analisis yang kelayakan dilakukan pada usahatani cabe di Kabu[paten Maros, memberikan nilai R/C ratio sebesar 3,02. Ini berarti setiap Rp 1,00 modal yang diinvestasikan untuk usahatani cabe merah akan memberikan penerimaan sebesar Rp 3,02 sehingga dapat dijelaskan bahwa usahatani cabe merah layak diusahakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ir. Sunanto, M.Si yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dilibatkan dalam kegiatan penelitian cabe merah sehingga dapat menghasilkan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. Produksi Cabe Sulsel Meningkat Drastis. <http://kabarmakassar.com>. Akses 25 September 2016.
- Asriani, P.S. 2003. Konsep agribisnis dan pembangunan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Agrisepe* 1(2): 144-150.
- Basuki, R.S. 1998. Analisis biaya dan pendapatan usaha tani cabe merah (*Capsicum annum* L.) di Desa Kemurun Kulon, Brebes. *Buletin Penelitian Hortikultura* 16(2): 115-121.
- Fauziah, U. 2010. Harga cabe tetap fluktuatif. *Majalah Trubus*, Edisi 482 Januari 2010/ XLI.
- Hermanto, Fadhoi. 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya Jakarta. kecil untuk perencanaan pembangunan pertanian. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 26(2): 41-53.
- Sahat, S. dan H. Sulaiman. 1987. Varietas Unggul Kentang. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Jakarta.
- Saragih, B. 1998. Agribisnis; Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. CV Nasional, Jakarta.
- Soetiarso dan R. Majawisastra. 1992. Preferensi konsumen rumah tangga terhadap kualitas cabe merah. *Buletin Penelitian Hortikultura* 27(1): 12-23.
- Soetiarso, M. Ameriana, Z. Abidin, dan L. Prabaningrum. 1999. Analisis anggaran parsial penggunaan varietas dan mulsa pada tanaman cabe. *J. Hort.* 9(2): 164-171.
- Susanto AN, Sirappa MA. 2007. Karakteristik dan ketersediaan data sumber daya lahan pulau-pulau
- Suwandi, N., Sumardi, dan F.A. Bahar. 2005. Aspek agronomi cabe. *Dalam* A. Santika (Ed.). *Agribisnis Cabe*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tanindo Agribusiness Company. 2009. Menyimak Geliat Bisnis Cabe Indonesia. <http://www.tanindo.com>. Akses 22 September 2016.